

“Manunggaling kawulo lan Gusti & Jumbuhing Kawulo lan Gusti”

Nats : Markus 3: 7-12

Pendahuluan

Dalam bahasa Jawa ada dikenal tentang “*Manunggaling Kawulo lan Gusti*” yang kira-kira maknanya adalah manusia yang menyatu dengan tuannya (Tuhannya) sehingga tidak dikenal mana *kawulo* dan mana *Gustinya*. Dan ada juga kalimat “Jumbuhing Kawulo lan Gusti” yang maknanya adalah manusia yang mirip-mirip (tiruan) daru tuannya.

Didalam Kekristenan dikenal dengan “Anak Allah” yang bukan berarti “manusia yang diperanakan seperti anak yang dilahirkan dari hasil hubungan suami-istri atau bukan suami-istri”. Istilah disalah artikan oleh saudara-saudara Muslim. Dan menjadi salah satu ganjalan dalam hubungan Islam-Kristen.

Yesus Kristus dengan peristiwa kelahiran, pengajaran, kematian dan kebangkitannya adalah dasar (pondasi) dimana Umat Kristiani terus bertumbuh dan bertahan disepanjang segala abad dan tempat.

Seluruh peri kehidupan Kekristenan yang benar bukanlah diarahkan pada hukum-hukum agama dan aturan - aturan keagamaan yang mengikat, ritual-ritual dan hari raya yang sibuk, atau perayaan-perayaan keagamaan yang membelenggu manusia. Kekristenan bukanlah bersifat ‘wadag” atau “fisik” atau ‘jasmani” tetapi bersifat batiniah yang mengarah kepada Kristus dan menjadi sama dengan Dia untuk kemuliaan Allah. Dan barangsiapa sudah menemukan Kristus karena pertolongan Roh Kudus maka akan terjadi semangat untuk menyaksikan Dia kepada seluruh umat manusia lain. Dan oleh pengaruhnya maka alam sekitar mendapatkan berkat.

Bagaimana Kesaksian Alkitab ?

Pada ayat yang kita baca, diketahui roh-roh jahat jatuh tersungkur dihadapanNya dan berteriak “Engkaulah Anak Allah” .

Dahulu kala Allah menyatakan kehendaknya melalui nabi-nabi yang kemudian di tuliskan oleh para *Soferim* (juru tulis) dan ditafsirkan oleh para Ta’naim (ahli-ahli Kitab). Yang berdampak pada terbelenggunya manusia pada hukum-hukum dan ritual-ritual keagamaan, dan mengabaikan esensi dari Kehendak Tuhan yaitu “Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu” (Ul 6:5) dan “kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri (Imamat 19:18). Kedua esensi hukum tersebut tidaklah dapat dibatasi oleh ketentuan hukum-hukum tertulis yang kaku. Pada Ibadah sebelumnya saya menjelaskan tentang “Ibadah yang berhati nurani”. Dimana ibadah

keagamaan kalau tidak memiliki hati nurani maka akan mendapatkan tentangan Tuhan Yesus (Markus 3;1-6). Dan kecenderungan manusia di sepanjang segala abad dan tempat akan selalu dibelenggu oleh ritus-ritus dan hokum-hukum agama. Tak terkecuali Agama Kristen (segala aliran dan denominasi). Contohnya: ajaran-ajaran tentang bahasa lidah, penentangan penggunaan nama Allah, ajaran tentang minyak urapan, persepuluhan, keharusan baptis ulang bila pindah denominasi, dan lain-lain.

Tuhan Allah tidak menghendaki tentunya pembelengguan umat ciptaannya oleh ritus-ritus keagamaan yang tidak dapat membebaskan dari kenajisan manusia akan dosa-dosanya. Allah tidak menghendaki kewenangannya digantikan oleh hokum-hukum agama yang malahan membagi-bagi manusia atas dasar suku, pengetahuan, status social dan kepercayaan. Sehingga, pada jaman ini Firman Allah (Kalimatullah) di "keluarkan" dari diri Allah seperti halnya akal manusia yang dikeluarkan melalui bunyi-bunyi suara, dengan dilahirkan melalui Perawan Maria, yang dalam tradisi gereja disebut sebagai "Theotokos/Walidatulillah" (Melahirkan yang ilahi). Firman Allah yang padamulanya tinggal bersama dengan Allah, dan denganNya Allah menciptakan langit dan bumi, dan Dia adalah terang dari Terang sekarang telah dilahirkan. Yesus Kristus dilahirkan (maulud) bukan diciptakan (ghoirul makhluk). Karena firman Allah adalah Allah sendiri. Atas dasar inilah maka Yesus Kristus disebut sebagai "Anak Allah". Jadi, istilah "Anak Allah" bukanlah seperti yang dipahami dalam istilah 'anak kandung' atau 'anak pungut' di jaman ini. Istilah "Anak" yang dimaksudkan disini adalah karena Dia sebagai Firman Allah telah "dilahirkan" (Mutajjasad) kedalam dunia dengan menjadi "daging" (manusia) (sarx) (Yohanes 1: 1-14).

Dengan kelahiranya maka, Dia menjadi sasaran hidup manusia yang nyata, menjadi model manusia yang sempurna seperti Allah (Mat. 5:48) , dan kesempurnaan itu bukan karena usaha manusia dengan melakukan hokum-hukum agama tetapi karena melulu anugerah Allah dalam Yesus Kristus.

Maka, dengan menerima beriman kepada Yesus Kristus maka manusia mencapai kesempurnaan yang dapat dikatakan "jumbuhing kawulo lan Gusti". Manusia menjadi "jumbuh" (imitasi) dari Kristus dan Kristus itu "manunggal" dengan Allah. Maka tepatlah disini maka kita dipersatukan dengan Allah Bapa didalam Yesus Kristus.

Relefansinya di Jemaat Kita

Tema kita bulan Januari ini adalah Tuhan yang menciptakan dan manusia yang memelihara alam semesta, bertujuan agar jemaat sadar akan tugasnya untuk melestarikan lingkungan.

Kerusakan alam semesta dalam berbagai bentuk sudah menjadi ketetapan, karena alam semesta dihuni oleh manusia-manusia yang berdosa. Jemaat Tuhan perlu menyadari. Bahwa tugas kita adalah “memelihara” lingkungan bukan “merampok” untuk kepentingan nafsu manusia semata-mata seperti kesombongan dan keserakahan, dalam mengelola dan memelihara alam semesta kita mesti harus mengetahui apa yang dikehendaki oleh sang Pemilik Alam Semesta ini. Disinilah timbul pertimbangan etika dalam pengelolaan dan pemeliharaan lingkungan. Manusia beretika bukanlah disebabkan karena semata-mata mentaati hukum-hukum, tetapi yang paling utama adalah komitmen hati nurani. Hati nurani yang tunduk kepada kehendak Sang pencipta dan pemilik Alam Semesta. Ketundukan dengan perbuatan baik ini bukan karena usaha kita tetapi karena pembaharuan akal budi, pembaharuan cipta, rasa dan karsa yang di karuniakan oleh sang pencipta dan pemilik Alam semesta yaitu Allah sendiri. Dan pembaharuan ini dilakukan oleh Allah melalui Yesus Kristus yang adalah FirmanNya yang menjadi manusia.

Banyak contoh kerusakan lingkungan juga di sebabkan oleh undang-undang buatan manusia.

Maka, dengan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat maka kita akan memperoleh pembaharuan cipta, rasa dan karsa, suatu pembaharuan manusia yang sempurna seperti Allah kehendaki.

Dengan manusia yang baru inilah kita dapat mempengaruhi kelestarian alam semesta, dengan cara menjadi “terang” menjadi “garam” yang artinya mampu mempengaruhi, memiliki kuasa untuk melestarikan alam semesta. Tanpa mengenakan pandangan baru kita maka tiada mungkin kita dapat berperan dalam pelestarian alam semesta.

Pertanyaan dan tantangan bagi kita, bersedia kita berperan sebagai rekan Allah dalam memelihara dan mengelola alam semesta ?. Bila kita bersedia, keputusan penting yang harus kita ambil adalah maukah kita menerima Dia, Sang Firman Allah, Yesus Kristus sebagai Tuhan yang memiliki otoritas dalam kehidupan kita ? Karena mustahil kita dapat menjadi rekan Allah tanpa mengenal kehendakNya dalam pemeliharaan alam semesta.

Tuhan kiranya menolong kita

Negari Karunia Adi, Januari 9, 2010.